


## Peran Orang Tua dalam menerapkan Sikap Positif (Sopan Santun) terhadap Anak Usia 7-12 Tahun Di Dusun Klepu Sumawe

Hany Indah Nur Agustin<sup>1\*</sup>, Muhammad Odik Afifin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Al Qolam Malang, Indonesia

Corresponding Author  aniindahnuragustin22@alqolam.ac.id

### ABSTRACT

#### Article Info

Article History:

Received

September 25,

2025 Revised

November 30,

2025

Accepted

Desember 11,

2025

This study discusses the importance of parents' role in developing positive attitudes, particularly good manners, in children aged 7-12 years in Klepu Hamlet, Sumbermanjing Wetan, as a foundation for character formation that must begin in the family. Parents act as the first educators who introduce life values, such as how to speak, behave, and respect others according to applicable norms. The research method uses a qualitative approach with a single case study design in Klepu Hamlet to analyze the role of parents in depth. Data collection techniques include in-depth interviews with parents, children aged 7-12 years, and community leaders; observation of family interactions; and data triangulation for validation. Purposive sampling involved 5 parents, 5 children, and 2 community leaders, selected based on criteria such as active participation in parenting and family diversity, until data saturation was achieved. Data analysis was carried out through data reduction, presentation, and drawing conclusions, while maintaining research ethics such as informed consent and confidentiality of identity. The results show that children in Klepu Hamlet demonstrate a lack of good manners towards their parents, such as the use of harsh language and lack of respect, as well as disruptive behavior such as shouting loudly and cycling disorderly. Contributing factors include the influence of uneducational media, negative social interactions, and reduced parental supervision due to work commitments. Parental efforts include providing regular advice and reprimands, serving as role models, limiting outdoor activities, and supporting communal activities such as religious study groups and mutual cooperation (gotong royong). Effective strategies include concrete examples and consistent repetition, involving children in social activities, and early childhood communication with local folklore, which have positive impacts such as improving social relationships, self-confidence, academic achievement, and preparation for adulthood. The active role of parents as role models, supported by community leaders, is crucial for developing strong character in children and contributing positively to society.

**Keywords:** Parental Role, Manners, Early Childhood, Early Adolescence

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk membentuk kepribadian anak agar bisa menghadapi tantangan hidup yang semakin rumit di masa sekarang. Perkembangan teknologi dan aliran informasi yang cepat memengaruhi cara berpikir, sikap, dan tindakan anak. Meskipun ada kemajuan, nilai-nilai moral dan sikap sopan santun sering kali tidak diperhatikan, padahal keduanya adalah dasar penting dalam membentuk karakter anak yang berakhlak baik. Dalam pendidikan di dunia global, pembentukan karakter tidak hanya melalui sekolah, tetapi juga harus dimulai dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap positif pada anak. Baumrind (1991) dalam teorinya tentang gaya pengasuhan menemukan bahwa gaya otoritatif yang menggabungkan perhatian emosional dengan disiplin yang konsisten cenderung menghasilkan anak yang lebih sopan dan penuh empati dibandingkan gaya permisif atau otoriter. Dalam konteks Asia, penelitian oleh Chao (1994) menunjukkan bahwa orang tua Asia, termasuk di Indonesia, biasanya mengajarkan anak untuk taat dan hormat kepada orang tua, hal ini berkorelasi dengan perilaku yang sopan. Dalam penelitian lokal di Indonesia oleh Santoso dan Wijaya (2018) dalam jurnal Psikologi Pendidikan, disebutkan bahwa di daerah Jawa Tengah, peran orang tua dalam memberi contoh sehari-hari bisa berkontribusi hingga 65% terhadap pembentukan sikap hormat anak terhadap lingkungan sosial. Selain itu, penelitian oleh Pratiwi (2021) di Universitas Negeri Yogyakarta menunjukkan bahwa ketika orang tua kurang mengambil peran karena sibuk dengan pekerjaan, kualitas sosialisasi nilai sopan santun pada anak usia SD bisa menurun. Penelitian-penelitian ini secara keseluruhan menekankan bahwa peran orang tua tidak hanya berdampak pada keluarga, tetapi juga bisa membantu mengatasi isu sosial yang lebih luas.

Di tingkat nasional, Indonesia sebagai negara berkembang dengan beragam budaya menghadapi tantangan yang sama dalam membentuk karakter anak. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan bangsa, di mana sopan santun dianggap sebagai dasar dari nilai-nilai Pancasila. Namun, survei yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 40% anak usia dini di daerah pedesaan mengalami penurunan sikap positif karena kurangnya bimbingan dari orang tua yang terkena dampak faktor ekonomi dan migrasi. Hal ini semakin terasa di Jawa Tengah, di mana budaya Jawa yang kaya akan nilai gotong royong dan rasa hormat (sungkan) adalah aset yang sangat bernilai, tetapi seringkali terkikis oleh proses modernisasi.

Di Indonesia, nilai sopan santun telah menjadi bagian penting dari budaya dan kehidupan bermasyarakat. Sopan santun tidak hanya diartikan sebagai perilaku yang menunjukkan penghormatan terhadap orang lain, tetapi juga sebagai bentuk dari kearifan lokal dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua dan kelima yang menekankan pada kemanusiaan serta keadilan dalam berinteraksi sosial. Thamrin, H. M. (2021). Namun, di tengah masyarakat terlihat perubahan perilaku pada anak dan remaja yang cenderung kurang memperhatikan etika berbicara, menghormati orang tua, atau mematuhi tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi tantangan bagi orang tua dalam mendidik anak, terutama di tengah pengaruh media sosial dan gaya hidup modern yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai budaya bangsa.

Pada tingkat keluarga, orang tua memegang peran yang sangat penting dalam membentuk sikap positif anak. Sejak lahir hingga dewasa, anak lebih sering berinteraksi dengan orang tuanya. Melalui petunjuk, nasihat, pengawasan, serta contoh yang diberikan, anak belajar cara bersikap sopan, menghargai orang lain, dan membangun hubungan sosial yang baik. Dengan demikian, keluarga menjadi fondasi utama dalam membentuk moral anak, yang tidak bisa sepenuhnya digantikan oleh sekolah atau lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, orang tua bertindak sebagai pendidikan pertama anak dalam mengenalkan nilai-nilai kehidupan, termasuk sikap positif yang berkaitan dengan sopan santun. Melalui bimbingan dan contoh nyata, anak belajar bagaimana berbicara, bersikap, dan menghargai orang lain sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan bimbingan dari orang tua, anak diharapkan bisa tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter positif, mampu

mengatur diri, serta menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan anak, tetapi juga membentuk dasar kepribadian yang akan menjadi bekal dalam hidup di masa depan. Maka dari itu, proses pembentukan sopan santun sangat penting karena tidak hanya membentuk pribadi anak, tetapi juga memengaruhi cara mereka berinteraksi di masyarakat. Prof. Dr. Arief Rachman (2015).

Sopan santun merupakan hal penting dalam hidup bersama masyarakat. Sikap ini menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, ucapan yang baik, serta kesadaran untuk bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku. Bagi anak, sopan santun adalah dasar dalam membentuk kepribadian yang baik, sekaligus persiapan dalam membangun hubungan dengan orang lain. Anak yang sering diajarkan sopan santun sejak kecil lebih mudah diterima oleh lingkungan sekitar, dihormati, dan bisa berperilaku bijak dalam berbagai situasi. Prof. Dr. Arifin, (2020).

Jika dilihat pada kondisi masyarakat di daerah pedesaan, termasuk wilayah pedesaan Jawa Timur, nilai sopan santun masih dianggap penting sebagai bagian dari budaya dan norma sosial. Namun, perkembangan zaman modern membawa tantangan, di mana sebagian anak mulai terpengaruh oleh pergaulan bebas, penggunaan bahasa yang kurang sopan, serta semakin menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan tokoh masyarakat. Hal ini membuat orang tua perlu lebih aktif dalam mengarahkan anak agar tetap memiliki sikap sopan santun meskipun menghadapi pengaruh negatif dari masyarakat.

Terutama di Dusun Klepu Sumbermanjing Wetan, yang merupakan bagian dari masyarakat pedesaan dengan kehidupan sosial yang masih banyak diwarnai oleh nilai gotong royong dan budaya saling menghormati, peran orang tua sangat penting untuk menjaga agar anak tetap memegang teguh sikap sopan santun. Namun, kenyataannya masih ada anak-anak yang kurang terbiasa menggunakan ucapan yang sopan, kurang menghormati orang yang lebih tua, serta belum paham tentang tata krama dalam bersosialisasi. Hal ini menggambarkan perlunya bimbingan dan pembinaan yang lebih intensif dari orang tua, baik melalui contoh, pembiasaan, maupun komunikasi yang efektif, agar nilai sopan santun benar-benar diterima oleh anak.

Oleh karena itu, penelitian tentang Peran Orang Tua Dalam Membentuk Sikap Positif (Sopan Santun) Pada Anak Usia Dini Sampai Remaja Awal Di Dusun Klepu Sumbermanjing Wetan penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran nyata tentang upaya yang dilakukan orang tua, hambatan yang dihadapi, serta strategi yang bisa diterapkan agar nilai sopan santun dapat ditanam sejak dini, sehingga anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik, berkarakter kuat, dan mampu menjaga keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk meneliti secara mendalam peran orang tua dalam membentuk sikap sopan santun pada anak di Dusun Klepu, Kecamatan Sumbermanjing Wetan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis yang dalam terhadap fenomena sosial dan budaya dalam konteks alami, seperti yang dijelaskan oleh Yin (2018) dalam bukunya *Case Study Research Design and Methods*. Penelitian ini bersifat deskriptif dan eksploratif, fokus pada satu kasus yaitu Dusun Klepu sebagai unit analisis, dengan tujuan memahami bagaimana serta mengapa orang tua memengaruhi pembentukan sikap anak melalui interaksi sehari-hari, norma budaya, dan cara pengasuhan yang dilakukan. Subjek penelitian ini mencakup orang tua serta anak usia dini

hingga remaja awal (7-12 tahun) di Dusun Klepu, dengan total populasi sekitar 7 keluarga.

Teknik pengambilan sampel secara purposive digunakan untuk memilih responden berdasarkan kriteria seperti orang tua yang aktif dalam pengasuhan, memiliki anak yang sedang dalam proses pembentukan sikap sopan santun (dilihat dari observasi awal), serta mewakili variasi jenis keluarga (keluarga inti maupun besar). Sampel terdiri dari 5 orang tua, 5 anak, serta 2 tokoh masyarakat sebagai informan kunci, dengan proses pengambilan sampel bertahap hingga mencapai saturasi data.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam secara tatap muka (durasi 45-60 menit, direkam dan ditranskrip), observasi interaksi keluarga (2-3 kali kunjungan per keluarga dengan catatan lapangan), serta triangulasi untuk memastikan validasi data. Dalam proses ini, etika penelitian seperti informed consent dan kerahasiaan data diperhatikan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif-eksploratif, meliputi transkripsi rekaman wawancara, pengolahan catatan observasi, dan tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Triangulasi sumber data (dari orang tua, anak, serta tokoh masyarakat) dilakukan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori, sehingga memastikan interpretasi yang komprehensif dan dapat dipercaya mengenai situasi di Dusun Klepu.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Orang Tua dalam Menerapkan Sikap Sopan Santun**

Orang tua adalah contoh pertama yang harus diikuti anak, terutama saat usia 7 hingga 12 tahun, karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, bukan apa yang mereka dengar. Di Dusun Klepu, para orang tua petani sering menunjukkan sikap sopan santun dengan cara menghormati tetangga saat bekerja di sawah. Hal ini secara tidak langsung mengajarkan anak-anak tentang nilai gotong royong. Penelitian oleh Kartika Febrianingrum et al. (2023) menyatakan bahwa cara ini efektif karena anak-anak dalam usia ini sedang membangun identitas sosial, sehingga contoh dari orang tua dapat memperkuat nilai sopan santun dalam diri mereka. Jika tidak ada peran ini, anak berisiko meniru sikap kasar dari media atau teman sebaya.

Komunikasi yang baik dan penuh hormat dalam kehidupan sehari-hari adalah cara penting bagi orang tua dalam mengajarkan sikap positif. Di Dusun Klepu, orang tua bisa menggunakan bahasa yang lembut dan mendengarkan pendapat anak saat membicarakan aturan di rumah, seperti menyapa orang tua dengan “Ibu” atau “Bapak” dengan hormat. Pendekatan ini sesuai dengan teori attachment Bowlby, di mana hubungan yang aman dengan orang tua membuat anak lebih cenderung berperilaku pro-sosial. Selain itu, cara ini membantu anak memahami alasan di balik sikap sopan santun, bukan hanya menuruti tanpa tahu mengapa, yang sangat penting saat anak menghadapi masa remaja awal, di mana keinginan untuk pemberontakan mulai muncul. Orang tua juga harus mengatur aturan dan batasan terkait tata krama di rumah, serta memberikan penghargaan untuk perilaku baik dan konsekuensi yang mendidik jika ada pelanggaran. Misalnya, di Dusun Klepu, orang tua bisa menetapkan kebiasaan seperti berdoa sebelum makan bersama, di mana anak yang sopan akan mendapat pujian verbal. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan positif seperti ini meningkatkan kemampuan anak untuk mengingat dan terus menjaga perilaku sopan hingga mencapai usia sekolah dasar. Peran orang tua juga mencakup pengawasan terhadap interaksi anak dengan lingkungan sosial, seperti mengajak anak menyapa tetangga atau mengikuti kegiatan desa, sehingga pengalaman sosial anak bisa terbentuk secara bertahap.

### **Strategi dan cara orang tua dalam membentuk sikap sopan santun**

Mengajarkan nilai sopan santun secara konsisten melalui contoh nyata dan pengulangan adalah cara utama yang digunakan orang tua. Anak usia 7 hingga 12 tahun membutuhkan pengulangan agar bisa membentuk kebiasaan baik. Di Dusun Klepu, orang tua bisa mengajarkan nilai ini dalam aktivitas sehari-hari, seperti mengajak anak membantu di dapur sambil mengucapkan terima kasih. Menurut Desi Fitriyani (2025) dalam penelitiannya, cara ini sangat efektif di lingkungan pedesaan karena orang tua punya waktu lebih banyak untuk berinteraksi langsung dengan anak. Strategi ini juga melibatkan kerja sama antara ayah dan ibu agar pesan yang diberikan tidak berbeda, sehingga anak tidak bingung.

Mengajak anak berpartisipasi dalam kegiatan sosial juga menjadi metode yang praktis, seperti mengikutsertakan anak dalam acara gotong royong atau berkunjung ke rumah kerabat. Di Dusun Klepu, kegiatan seperti panen padi bisa jadi momen untuk mengajarkan sopan santun, di mana anak belajar berbagi dan menghargai kerja orang lain. Pendekatan ini didukung oleh teori Vygotsky tentang zone of proximal development, yaitu cara orang tua membimbing anak agar bisa memahami nilai sosial dengan lebih baik. Metode ini juga fleksibel, dengan penekanan pada diskusi setelah kegiatan untuk mengungkap pengalaman yang dialami anak.

Cara yang sesuai dengan usia anak, seperti komunikasi dan diskusi, sangat penting dalam rentang usia 7 hingga 12 tahun, di mana anak mulai mempersepsikan aturan secara kritis. Orang tua di Dusun Klepu bisa menggunakan cerita rakyat Jawa seperti legenda Sangkuriang untuk menunjukkan dampak negatif ketidaksopanan, diikuti dengan diskusi terbuka. Selain itu, permainan seperti role-playing atau aktivitas menggambar situasi sopan juga bisa membuat proses belajar lebih menyenangkan. Metode ini bukan hanya menanamkan nilai, tetapi juga membantu anak membangun kepercayaan diri dalam menerapkan sopan santun di luar rumah.

### **Dampak Positif Sikap Sopan Santun yang Diterapkan oleh Orang Tua.**

Ketika orang tua menunjukkan sikap sopan santun, hal ini berdampak besar pada kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain secara baik. Anak yang terbiasa bersikap sopan cenderung lebih mudah beradaptasi dengan teman-teman di sekolah atau warga Dusun Klepu, sehingga mengurangi kemungkinan terjadi konflik. Selain itu, anak yang biasa dihargai dengan cara sopan lebih percaya diri dan tidak mudah merasa sendirian. Penelitian oleh Lusianty dan tim (2019) menunjukkan bahwa anak yang dilatih dengan cara yang sopan cenderung lebih empati, hal ini penting bagi anak-anak di Indonesia yang terbiasa hidup di tengah keberagaman budaya. Di Dusun Klepu, dampak dari sikap ini terlihat saat anak-anak lebih aktif ikut serta dalam kegiatan keluarga dan warga tanpa merasa malu.

Sikap sopan santun juga membentuk karakter anak yang lebih bertanggung jawab, menghargai orang lain, serta mampu mengendalikan emosi. Hal ini menjadi dasar bagus untuk sukses di dunia akademik dan karir di masa depan. Di Dusun Klepu, anak yang terbiasa diajarkan sopan santun sejak kecil lebih jarang melanggar aturan, seperti bolos sekolah atau konflik dengan tetangga. Dalam jangka panjang, sikap ini juga mencegah masalah psikologis seperti kecemasan sosial, menurut penelitian Ardhiansyah (2018). Selain itu, sikap ini memperkuat hubungan antara orang tua dan anak, karena anak belajar menghargai peran orang tua sebagai pengasuh utama.

Selain itu, sikap sopan santun membantu anak menghadapi berbagai tantangan di

lingkungan sekolah dan masyarakat Dusun Klepu, seperti bullying atau tekanan dari teman-teman karena penggunaan gadget.

Dengan didukung oleh orang tuanya, anak bisa merespons situasi yang sulit secara tenang dan terukur, sehingga meningkatkan ketahanan emosionalnya. Dampak positif dari sikap ini juga membawa manfaat bagi seluruh komunitas, karena generasi muda yang sopan akan mendukung keharmonisan hidup di lingkungan pertanian yang sangat bergantung pada kerja sama. Secara keseluruhan, investasi orang tua dalam membentuk sikap sopan santun menghasilkan individu yang lebih siap beradaptasi dan bisa berkontribusi positif bagi masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membentuk sikap sopan santun pada anak usia dini hingga remaja awal (7-12 tahun) di Dusun Klepu, Sumbermanjing Wetan. Keluarga adalah dasar utama dalam pembentukan karakter, di mana orang tua bertindak sebagai pengajar pertama yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan, cara berbicara, bersikap, dan menghargai orang lain sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Meskipun Dusun Klepu memiliki banyak nilai budaya Jawa, terdapat tantangan, seperti kurangnya sikap sopan santun anak terhadap orang yang lebih tua dan perilaku yang mengganggu ketertiban masyarakat. Beberapa penyebabnya meliputi pengaruh media yang tidak memberi pembelajaran yang baik, pergaulan yang tidak mendukung sikap sopan, serta kurangnya perhatian orang tua karena kesibukan pekerjaan. Untuk mengatasi masalah tersebut, orang tua di Dusun Klepu sudah melakukan beberapa upaya, seperti memberi nasihat, menjadi contoh yang baik, membatasi aktivitas anak, serta mendukung kegiatan bersifat sosial.

Strategi yang berhasil adalah dengan memberi contoh nyata dan mengulang instruksi secara konsisten, melibatkan anak dalam kegiatan sosial, serta berkomunikasi dan mendiskusikan sesuai dengan usia anak, termasuk melalui cerita rakyat lokal. Menerapkan sikap sopan santun sejak awal memberikan dampak positif, seperti meningkatkan kualitas hubungan sosial, membangun rasa percaya diri, meningkatkan prestasi akademik dan disiplin, mengembangkan kemampuan emosional, mengurangi konflik, serta mempersiapkan anak agar lebih siap menghadapi kehidupan dewasa.

Oleh karena itu, penelitian ini menekankan bahwa peran aktif orang tua sebagai contoh dan pembimbing utama, didukung oleh tokoh masyarakat dan kegiatan positif, sangat penting dalam membentuk karakter anak yang kuat dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdillah, H. (2019). Peran orang tua dan guru sebagai pendidik dalam membentuk karakter anak. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 3(2), 219–250. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.42>
- Ambariani, A., & Rakimahwati, R. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6065–6073. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4326>
- Ansani & H. Muhammad Samsir. (2022). Teori Pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067–3080. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>
- Ardhiansyah, D. (2023). Peran orang tua dalam menumbuhkan sikap sopan santun bagi remaja di desa Jombang. *Skripsi Jember*
- Baumrind, D. (1991). *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and*

- Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.  
<https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Chao, R. K. (1994). Beyond Parental Control and Authoritarian Parenting Style: Understanding Chinese Parenting Through the Cultural Notion of Training. *Child Development*, 65(4), 1111. <https://doi.org/10.2307/1131308>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design* (4th ed.).
- Febrianingrum, K., Nadlif, A., & Astutik, A. P. (2024). Strategi Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun pada Anak Usia 9-10 Tahun di Desa Lebo RT 12 RW 03 Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1), 882.  
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i1.4258>
- Fatmala, S., Sari, N. E. P., Lestari, T., Safira, G., Hidayatullah, P., & Nurmalasari, V. (2024). Pancasila dan Multikulturalisme: Implementasi pada Nilai-Nilai Dasar Pancasila dan Makna yang Terkandung sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 19–35.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6725>
- Lusianty, M., R.M., & Miranda, D. (2019). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Ketapang. *Jurnal Absorbent Mind*.
- Lerner, R. M. (Ed.). (2015). *Handbook of child psychology and developmental science: Volume 1 – 4* (7. Ed). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118963418>
- Manullang, M., & Saragih, N. R. (2024). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Taman Kanak-Kanak AlMahri Tahun 2024).
- Okamoto, K. (2011). Requirement of heat and metabolic energy for the expression of inhibitory action of colicin K. *Biochimica Et Biophysica Acta*, 389(2), 370–379.  
[https://doi.org/10.1016/0005-2736\(75\)90329-6](https://doi.org/10.1016/0005-2736(75)90329-6)
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. SAGE Publications. Piaget’s Theory and Stages of Cognitive Development. (n.d.). Retrieved November 10, 2025, from <https://www.simplypsychology.org/piaget.html>
- Putri, F. S., Fauziyyah, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4987–4994. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1616>
- Teori Sosiokultural Perkembangan Kognitif Vygotsky. (n.d.). Retrieved November 10, 2025, from <https://www.simplypsychology.org/vygotsky.html>
- Santoso, A., & Wijaya, S. (2018). “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak di Masyarakat Urban Indonesia” fakultas psikologi Universitas Indonesia
- Tokolang, N., Anwar, H., & Rizki Susanti Kalaka, F. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Edukatif (Didictory Of Elmentari Education Journal)*, 3(1), 36–60. <https://doi.org/10.58176/edu.v3i1.62>
- Thamrin, H. M. (2021). Sopan Santun sebagai Nilai Pancasila dalam Masyarakat Indonesia. *Universitas Negeri Jakarta Jurnal Pendidikan Karakter*
- UU No. 20 Tahun 2003. (n.d.). Database Peraturan | JDIH BPK. Retrieved November 10, 2025, from <http://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Yin, R. K. (with Campbell, D. T.). (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (Sixth edition). SAGE Publications, Inc.
- Yulaila, N. (2018). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Sekolah Dasar. *Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak SD*.  
<https://www.academia.edu/37907176/>

Zulaihah, S. (n.d.). Buku Ajar Pengantar Ilmu Antropologi